

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERSEDIAAN FASILITAS
DENGAN PERILAKU PETUGAS PENGUMPUL LIMBAH MEDIS
DI RSUD dr. H. ANDI ABDURRAHMAN NOOR
BATULICIN**

Aina Syafa'ah¹, Drs. Fakhsiannor, M.Si., M.Kes², Septi Anggraini, SKM., M.Kes³

¹Mahasiswa Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, ^{2,3}Dosen Prodi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari,

[E-mail: aina.pagatan88@gmail.com](mailto:aina.pagatan88@gmail.com)

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, termasuk merawat, mengobati, menangani orang-orang yang sakit. Rumah sakit didalam memberikan pelayanan tersebut tidak lepas dari produksi limbah khususnya limbah kesehatan yang harus diperhatikan kualitas dan juga kuantitasnya. Hal itu diperlukan karena limbah medis mempunyai kandungan substansi ataupun materi yang berbahaya dan mengandung racun. Namun demikian tidak sedikit perilaku petugas kesehatan yang kurang memperhatikan secara serius cara penanganan limbah medis yang baik dan benar sebagaimana mestinya, baik dari pengelompokan berdasarkan jenis, waktu dan jumlahnya. Demikian pula sebagian pegawai rumah sakit yang kurang memperhatikan tentang aspek sanitasi lingkungan rumah sakit yang menunjukkan kekurang perdulianya dan kurang sadar akan penggunaan alat pelindung diri pada saat membuang limbah medis seperti tidak menggunakan sarung tangan ataupun masker yang dapat meningkatkan potensi terjadinya penyakit nosokomial. Faktor lain yang tidak kalah penting yang berkaitan dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis dalam melaksanakan tugasnya adalah ketersediaan fasilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin. Jenis penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional* dan sampel pada penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah di rumah sakit dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin yang berjumlah 34 orang.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan paling banyak adalah pengetahuan cukup baik, sikap paling banyak adalah sikap positif, ketersediaan fasilitas paling banyak adalah kategori tersedia, perilaku terbanyak adalah kategori cukup baik. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis, ada hubungan antara sikap dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis dan ada hubungan antara ketersediaan dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap , ketersediaan fasilitas dan perilaku petugas.

ABSTRACT

The hospital is one of the institutions that provide health services to the community, including caring for, medical care and treating sick people. Hospitals in providing these services cannot be separated from the production of waste, especially health waste, which must be considered in terms of quality and quantity. This is necessary because medical waste contains substances or materials that are hazardous and contain toxins. However, there are not a few behaviors of health workers who do not pay serious attention to how to properly and correctly handle medical waste, both from grouping by type, time and amount. Likewise, some hospital employees who pay less attention to the sanitation aspect of the hospital environment show their lack of care and are less aware of the use of personal protective equipment when disposing of medical waste such as not using gloves or masks which can increase the potential for nosocomial diseases. Another factor that is no less important related to the behavior of medical waste collection officers in carrying out their duties is the availability of facilities. This study aims to find out the relationship of knowledge, attitude and availability of facilities with the behavior of medical waste collectors at Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin Hospital. This type of descriptive research with cross sectional approach and samples in this study is garbage hauling officers in the hospital dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin totaling 34 people.. The results showed that the most knowledge is good enough knowledge, the most attitude is a positive attitude, the availability of the most facilities is the category available, the most behavior is a

pretty good category. There is a relationship between knowledge and the behavior of medical waste collectors, there is a relationship between attitudes with the behavior of medical waste collectors and there is a relationship between availability and the behavior of medical waste collectors.

Keywords: Knowledge, attitude, availability of facilities and behavior of officers.

PENDAHULUAN

Kegiatan rumah sakit menghasilkan berbagai macam sampah baik padat, cair dan gas, yang berpotensi mengakibatkan dampak merugikan untuk pasien dan para pegawainya, termasuk perawat, teknisi, dokter dan semua orang yang berada dilingkungan rumah sakit. Rumah sakit merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, termasuk merawat, mengobati, menangani orang-orang yang sakit. Rumah sakit didalam memberikan pelayanan tersebut tidak lepas dari produksi limbah khususnya limbah kesehatan yang harus diperhatikan kualitas dan juga kuantitasnya. Hal itu diperlukan karena limbah medis mempunyai kandungan substansi ataupun materi yang berbahaya dan mengandung racun (Adikoesoemo, 2014).

Berdasarkan kriteria WHO (2014), manajemen penanganan limbah medis disebut baik jika limbah medisnya hanya berkisar sekitar 15%, tetapi pada faktanya pengelolaan limbah medis di Indonesia menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 23,3%, melakukan pewadahan 20,5% dan pengangkutan 72,7%. Ada 53,4% rumah sakit yang sudah mengelola limbah cairnya dan 51,1% rumah sakit mengelola instalasi IPAL atau *septic tank* secara mandiri (Arifin, 2014). WHO juga menyatakan bahwa ada sekitar 8.000.000 hingga 16.000.000 kasus Hepatitis B Virus (HBV) baru, sementara kasus Hepatitis C mencapai jumlah 2.300.000 hingga 4.700.000 yang telah dilaporkan dan kasus HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) mencapai 80.000 hingga 160.000 kasus karena penggunaan suntik bekas dan pengelolaan limbah medis rumah sakit yang tidak sebagaimana mestinya (Tobing dkk, 2013).

Hasil kajian dari Depkes (2012) yang dilaksanakan kepada 100 rumah sakit yang ada di Bali dan Jawa, memperlihatkan bahwa produksi rata-rata limbah medis adalah sekitar 3,2 kg/tempat tidur/hari. Produksi limbah domestik sekitar 76,8% dan limbah infeksius berjumlah mencapai 23,2%. Berdasarkan fakta tersebut dapat diketahui bahwa rumah sakit sangat berpotensi menghasilkan limbah medis yang sangat besar dan memberikan pengaruh buruk berupa pencemaran lingkungan yang signifikan. Disamping itu pula, berbagai aktifitas yang dilakukan di rumah sakit juga dapat menimbulkan gangguan untuk masyarakat yang berada dilingkungan sekitar rumah sakit, selain gangguan terhadap pegawai rumah sakit, termasuk pula orang-orang yang bekerja disekitar lingkungan rumah sakit misalnya petugas kebersihan dan pemulung. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan limbah medis yang baik dan benar agar dampak buruk yang ditimbulkan bisa diminimalisir atau dihindari (Jusuf, 2012).

Limbah yang dihasilkan rumah sakit dapat menimbulkan kondisi yang merugikan bagi kesehatan masyarakat yang ada disekitarnya dan terutama pegawai yang bekerja didalamnya. Gangguan tersebut termasuk masalah nosokomial, pencemaran lingkungan, terganggunya kesehatan dan lainnya. Maka dari itu diperlukan pengelolaan limbah medis yang efektif dan efisien tidak menimbulkan dampak lebih buruk lagi kedepannya. Pengelolaan limbah medis harus ditingkatkan standarnya agar pekerja dan masyarakat yang ada disekitar tidak mengalami gangguan kesehatan dan keselamatannya dalam bekerja. Maka dari itu diperlukan sebuah kebijakan yang sesuai dan dapat diimplementasikan sesegera mungkin agar dampak – dampak merugikan bisa dihindari. Penanganan limbah rumah sakit sendiri merupakan salah satu indikator dalam kualitas rumah sakit yang penting untuk diperhatikan (Asmadi, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kordinator Sanitasi Rumah Sakit Umum Daerah di Rumah Sakit dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin pada tanggal 13 April 2020, diketahui bahwa petugas pengumpul limbah medis yang bertugas dalam menangani sampah medis dan non medis berjumlah 39 orang.

Hasil observasi penulis di lapangan ditemukan limbah medis yang belum ditangani dengan baik, seperti masih ditemukannya limbah medis yang ditempatkan pada wadah yang tidak sesuai, wadah limbah medis yang dibiarkan terbuka dan sudah melebihi 2/3 bagian dari kontainer serta troli limbah medis dan limbah non medis yang didorong secara bersamaan, selain itu beberapa petugas pengumpul limbah medis yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara menyeluruh ketika melakukan tugasnya mengumpulkan limbah medis dilingkungan rumah sakit termasuk tidak memakai masker, penutup kepala, alat proteksi mata, sarung tangan spesial untuk mengumpulkan limbah medis, sepatu bot dan tidak mengenakan baju untuk tujuan khusus sesuai tugasnya, demikian juga fasilitas yang digunakan oleh petugas pengumpul limbah medis dalam kategori kurang, misalnya tidak adanya pemisahan kontainer serta troli limbah medis dan limbah non medis, demikian juga dengan fasilitas lainnya dalam kondisi tidak memenuhi syarat.

Hasil wawancara terhadap 5 orang pekerja yang bertugas mengumpulkan limbah medis, didapatkan pengetahuan tentang cara dan pelaksanaan protokol pembuangan limbah ada 3 pekerja (60 %) mempunyai tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori kurang, 1 pekerja (20%) masuk dalam tingkatan pengetahuan cukup baik dan 1 pekerja (20%) masuk kedalam kategori baik, sementara pada sikap ada 3 pekerja (60%) yang menunjukkan sikap negative terkait penanganan limbah medis.

Tujuan pada penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin. Penelitian ini dengan demikian agar dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori- teori yang berhubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dan perilaku petugas pengumpul limbah medis.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *deskriptif korelasional* yang diterapkan untuk dapat mengetahui dan menjelaskan fenomena dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dan menganalisa bagaimana hubungan antara kedua variabel penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah di rumah sakit dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini menggunakan *total sampel* yaitu menggunakan sampel dengan mengambil seluruh populasi yang ada untuk dijadikan sampel, sampai sampel menjadi jenuh sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah di di rumah sakit dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin yang berjumlah 34 orang. Penelitian yang digunakan untuk memenuhi data pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data maka berikut ini akan disajikan analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil dan Pembahasan Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel Penelitian	f	%
Perilaku Petugas		
Baik	11	32,4
Cukup Bak	14	41,2
Kurang Baik	9	26,4
Pengetahuan Petugas		
Baik	11	32,3
Cukup Baik	16	47,1
Kurang Baik	7	20,6
Sikap Petugas		
Sikap Positif	21	61,8
Sikap Negatif	13	38,2
Ketersediaan Fasilitas		
Tersedia	25	73,5
Tidak Tersedia	9	26,5
Total	96	100

Perilaku Petugas

Pada tabel menunjukkan distribusi frekuensi dari 34 responden perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan katagori perilaku sebagian besar memiliki kategori cukup baik berjumlah 14 orang (41,2 %).

Menurut teori yang dijelaskan oleh Lawrance Green et al (dalam Notoatmodjo, 2010) mengenai faktor yang mempengaruhi prilaku menyatakan bahwa prilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*).

Teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan prilaku pegawai rumah sakit yang tidak begitu memperhatikan aspek kebersihan lingkungan rumah sakit yang ditunjukkan dengan tidak adanya tugas untuk memisahkan limbah berdasarkan jenisnya, tidak melalui jalur yang khusus disediakan untuk mengeluarkan limbah medis serta kesadaran pegawai bagian kebersihan yang sangat minim untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan pekerjaannya. Pegawai

keberhasilan yang tidak menggunakan masker dan sarung tangan saat bekerja menunjukkan kurangnya kesadaran akan bahaya yang mengancam dari limbah medis yang sedang ditanganinya. Akibat yang bisa ditimbulkan dari kurangnya kesadaran itu adalah meningkatnya angka kejadian penyakit nosokomial disebabkan infeksi yang bisa dikaitkan dari pencemaran udara, jari yang tertusuk pisau atau jarum bekas atau penyebab lain. Pada dasarnya perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap dari individu.

Pengetahuan Petugas

Pada tabel menunjukkan distribusi frekuensi dari 34 responden, berdasarkan pengetahuan petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup baik berjumlah 16 orang (47,1 %).

Pada umumnya seseorang mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya dan juga melalui berbagai macam media termasuk buku panduan, poster, media elektronik, arahan dari atasan, keluarga dan lainnya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat membantu orang tersebut untuk bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan keyakinannya, dalam hal ini pengetahuan petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin.

Pengetahuan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi orang dalam bertindak dan berperilaku. Melalui pengetahuannya orang akan melakukan tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya, dan dengan pengetahuan baru maka sikap dan perilakunya juga akan berubah. Hal itu khususnya terjadi pada saat orang sudah dewasa dan mulai mendapatkan pengetahuan pada domain kognitifnya. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan diperoleh dari hasil tahu dan sesudah individu tersebut melaksanakan penginderaan pada suatu objek spesifik. Hal itu dibantu oleh lima indera manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Namun pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui indra telinga dan matanya.

Sikap Petugas

Pada tabel menunjukkan distribusi frekuensi dari 34 responden, berdasarkan sikap petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori sikap sebagian besar memiliki sikap positif berjumlah 21 responden (61,8 %).

Secara umum sikap diartikan sebagai tanggapan atau reaksi dari seorang yang masih tertutup pada stimulasi atau objek. Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa sikap dapat diinterpretasikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek dan sikap yang ditunjukkan pada saat terjadinya proses kognitif, dan emosional atau afektif dan juga perilaku. Sikap mencakup aspek-aspek kognisi yaitu gagasan yang biasanya berhubungan dengan bahasa dan dapat dipelajari secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain. Aspek berikutnya yaitu perilaku dimana individu akan memberikan respon yang tepat ataupun tidak tepat, dan emosi yaitu individu akan menunjukkan respon yang sama dalam jangka waktu tertentu. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Widayatun (2009) yang menyebutkan bahwa sikap adalah kondisi kejiwaan dan syaraf dilandasi oleh pengalaman yang ada pada individu yang mempersiapkannya dan menghasilkan dampak dinamis atau terarah untuk bereaksi pada berbagai objek dan situasi yang mempunyai hubungan dengan dirinya.

Ketersediaan Fasilitas

Pada tabel menunjukkan distribusi frekuensi dari 34 responden, berdasarkan ketersediaan fasilitas di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori ketersediaan fasilitas sebagian besar memiliki kategori tersedia berjumlah 25 orang (73,5 %).

Menurut teori Lawrence Green dalam (Notoadmojo, 2010:) tersedianya fasilitas adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan terbentuknya perilaku atau sikap seseorang. Faktor ini disebut sebagai faktor pendukung yaitu tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dirumah sakit untuk membuang atau menangani limbah medis misalnya tempa penampungan jarum suntik dan lainnya. Adapun fasilitas tempat pembuangan sampah medis benda tajam, termasuk: *safety box*.

Hasil dan Pembahasan Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Perilaku Petugas Pengumpul Limbah Medis	
	Baik	Cukup Baik

					Kurang Baik		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Pengetahuan Petugas									
Baik	9	81,8	2	18,2	0	0	11	100	p 0,000 < α 0,05
Cukup Baik	2	12,5	11	68,8	3	18,7	16	100	
Kurang Baik	0	0	1	14,3	6	85,7	7	100	
Jumlah	11	32,4	14	41,2	9	26,4	34	100	
Sikap Petugas									
Sikap Positif	11	52,4	9	42,9	1	4,7	21	100	p 0,000 < α 0,05
Sikap Negatif	0	0	5	38,5	8	61,5	13	100	
Jumlah	11	32,4	14	41,2	9	26,4	34	100	
Ketersediaan Fasilitas									
Tersedia	11	44,0	10	40,0	4	16,0	25	100	p 0,004 < α 0,05
Tidak Tersedia	0	0	4	44,4	5	55,6	9	100	
Jumlah	11	32,4	14	41,2	9	26,4	34	100	

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Petugas Pengumpul Limbah Medis di RSUD dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin

Hasil tabulasi silang hubungan pengetahuan petugas dengan perilaku petugas, didapatkan bahwa pengetahuan petugas dengan perilaku petugas kategori cukup baik sebanyak 11 orang dan pengetahuan petugas dengan perilaku petugas kategori baik sebanyak 9 orang.

Hasil uji *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,000$ pada $\alpha = 0,05$, $p < \alpha$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,792, sehingga hipotesis ditolak, maka ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis, dengan $p = 0,000$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,792, artinya nilai lebih kecil dari α dan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,792 yang berarti bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku petugas kategori sangat erat/sangat kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maironah (2016) dengan judul Perilaku Petugas Kesehatan Dalam Penanganan Limbah Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin, hasil penelitian mendapatkan Sebagian besar responden mempunyai perilaku sangat positif/sangat tinggi, yaitu sebesar 38,45 %, tinggi sebesar 28,85 %.

Tingkat pengetahuan responden meliputi pengertian dan pemahaman mengenai limbah medis, macam/jenis/sifat limbah medis, pengaruh/bahaya limbah dan cara penanganan limbah medis. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan latar belakang pendidikan pegawai yang ditunjukkan dalam cara pegawai itu menangani limbah medis, yaitu seluruhnya berpendidikan SLTA Dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa semua pegawai harus mengikuti pelatihan tentang penanganan limbah medis secara reguler, agar pengetahuan untuk mengelola limbah medis di rumah sakit secara tepat semakin baik dimasa yang akan datang.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Petugas Pengumpul Limbah Medis di RSUD dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin

Hasil tabulasi silang hubungan sikap petugas dengan perilaku petugas, didapatkan bahwa sikap petugas kategori positif dengan perilaku petugas kategori baik sebanyak 11 orang dan sikap petugas kategori positif dengan perilaku petugas kategori cukup baik sebanyak 9 orang. Hasil uji *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,000$ pada $\alpha = 0,05$, $p < \alpha$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,691, sehingga hipotesis ditolak, maka ada hubungan antara sikap dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis, dengan $p = 0,000$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,691, artinya nilai lebih kecil dari α dan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,691 yang berarti bahwa hubungan sikap dengan perilaku petugas kategori erat/ kuat.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang kongruen dengan penelitian oleh Widayanti (2017) yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Petugas Kesehatan Dalam Upaya Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit Griya Husada Madiun, dimana terdapat hubungan

pada sikap dengan perilaku petugas kesehatan dalam mengelola limbah medis rumah sakit pada saat melakukan pekerjaannya sehari-hari di rumah sakit, dan nilai $P\text{-Value} = 0,025 < \text{signifikansi } p = 0,05$ yang menunjukkan bahwa relevansinya tinggi.

Sikap pegawai disini diartikan sebagai fungsi atau niat seseorang untuk melakukan tindakan berkaitan dengan kesehatan atau keperawatan, dukungan sosial dari masyarakat sekitar, ada atau tersedia atau tidak tersedianya informasi yang cukup mengenai kesehatan atau ketersediaan fasilitas kesehatan, otonomi pribadi pegawai tersebut dalam menentukan tindakan dan situasi yang memungkinkannya untuk bertindak. Perilaku seseorang dapat terbentuk mulai dari ranah kognitif (pengetahuan) maksudnya bahwa seseorang akan lebih dulu tahu dan mengenal stimulus yang masuk kedalam indranya alam bentuk materi maupun objek, dan terbentuklah pengetahuan baru yang mendorongnya untuk memberikan reaksi, baik secara fisik dan rohaninya. Setelah mendapatkan pengetahuan individu akan melakukan suatu tindakan berdasarkan pengetahuannya tersebut sebagai wujud dari reaksinya.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Perilaku Petugas Pengumpul Limbah Medis di RSUD dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin

Hasil tabulasi silang hubungan ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas, didapatkan bahwa ketersediaan fasilitas kategori tersedia dengan perilaku petugas kategori baik sebanyak 11 orang dan ketersediaan fasilitas kategori tersedia dengan perilaku petugas kategori cukup baik sebanyak 10 orang. Hasil uji *Spearman's Rho* didapatkan $p = 0,004$ pada $\alpha = 0,05$, $p < \alpha$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,482, sehingga hipotesis ditolak, maka ada hubungan antara sikap dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis, dengan $p = 0,004$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,482, artinya nilai lebih kecil dari α dan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,482 yang berarti bahwa hubungan ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas kategori cukup erat/cukup kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maironah (2016) dengan judul Perilaku Petugas Kesehatan Dalam Penanganan Limbah Medis Di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin, dimana perilaku petugas kesehatan dalam penanganan limbah medis berhubungan dengan ketersediaan fasilitas yang mendapatkan nilai koefisien korelasi (r) 0,327 dengan arah hubungan positif dan diperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$).

Fasilitas pengelolaan sampah medis yang harus dimiliki oleh rumah sakit yaitu tempat / wadah sampah medis yang harus memenuhi standar, *safety box*, plastik kuning, *trolley*/gerobak yang memenuhi standar, tempat pembuangan sementara (TPS) dan alat pelindung diri (APD) bagi petugas pengumpul sampah medis.

Menurut *World Health Organization* (dalam Notoadmodjo, 2012), fasilitas yang tersedia dan berkaitan dengan perilaku seseorang karena fasilitas akan memudahkan orang tersebut saat menjalankan tugasnya dalam mengelola atau membuang limbah medis dengan cara yang tepat. Tersedia atau tidak fasilitas pembuangan sampah medis sesuai dengan persyaratan yang ada akan menentukan perilaku petugas pengumpul dalam membuang limbah medis.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan (1) Pengetahuan petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup baik berjumlah 16 responden (47,1 %). (2) Sikap petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori sikap sebagian besar memiliki sikap positif berjumlah 21 responden (61,8 %). (3) Ketersediaan fasilitas di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori ketersediaan fasilitas sebagian besar memiliki kategori tersedia berjumlah 25 orang (73,5 %). (4) Perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020, didapatkan kategori perilaku sebagian besar memiliki kategori cukup baik berjumlah 14 responden (41,2 %). (5) Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020. Nilai $p = 0,000$ pada $\alpha = 0,05$, $p < \alpha$, dengan keeratan hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,792. (6) Ada hubungan antara sikap dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020. Nilai $p = 0,000$ pada $\alpha = 0,05$, $p < \alpha$, dengan

keeratn hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,691. (7) Ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku petugas pengumpul limbah medis di RSUD Dr. H. Andi Abdurrahman Noor Batulicin, tahun 2020. Nilai $p = 0,004$ pada $\alpha = 0,05$, $p < \alpha$, dengan keeratn hubungan (*Correlation Coefficient*) = 0,482.

Saran

(1) Bagi Tempat Penelitian, untuk mengevaluasi sebagian petugas pengumpul limbah medis, yang berkaitan dengan pengetahuan yaitu memberikan pelatihan secara berkala misalnya 1 bulan sekali, ketersediaan fasilitas mengalokasikan dana untuk kesinambungan fasilitas dan mengevaluasi perilaku petugas dengan memberikan buku kinerja harian (2) Bagi Institusi Pendidikan, diharapkan untuk menambah bahan atau materi di perpustakaan Universitas Islam Kalimantan, terutama yang berkaitan dengan buku-buku kesehatan lingkungan (3) Bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petugas atau pengaruh sikap terhadap kepatuhan petugas sampah medis.

Referensi

- Asmadi. (2013). *Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit*. Yogyakarta: Goysen. Publishing
- Notoatmodjo, (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rhineka Cipta : Jakarta.
- Widayatun. T.R. (2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Wahyu Widayati (2017) *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Petugas Kesehatan dalam Upaya Pengelolaan Sampah Medis di Rumah Sakit Griya Husada Madiu*. Skripsi.